



Penanaman Nilai Karakter Baik dan Kuat Pada Santri Siap Guna Pondok Pesantren Daarut Tauhiid

Atik Purwasih¹

¹Institut Agama Islam Negeri Metro

Jln. Ki Hajar Dewantara No.15 A Iringmulyo, Metro Timur Kota Metro, Lampung, Indonesia

Correspondence: E-mail: Atikpurwasih@metrouniv.ac.id

ABSTRAK

Pemuda merupakan ujung tombak dalam pembangunan negeri. Pembentukan karakter pemuda menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan baik pendidikan formal dan non formal. Santri siap guna merupakan salah satu program pondok pesantren di Daarut Tauhiid yang menampung pemuda dari berbagai kalangan untuk menerima pembelajaran dan program yang disediakan dalam membentuk generasi berkarakter baik dan kuat. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatifa santri siap guna dapat membentuk karakter santri untuk berkarakter baik dan kuat, dimana karakter baik meliputi ikhlas, jujur, tawadhu dan kuat meliputi berani, disiplin tangguh. Keenam katakter tersebut terbentuk melalui proses pelatihan yang terlaksana dengan metode pelatihan semi militer.

ARTIKEL INFO

Keywords:

*kultur sekolah,
konsep diri,
status sosial ekonomi orang tua,
perilaku konsumtif,*

1. PENDAHULUAN

Pemuda merupakan ujung tombak untuk pembangunan negeri. Presiden pertama republik Indonesia Ir. Soekarno pernah menyebutkan berikan aku 1000 orang tua maka akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya kuguncangkan dunia. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa betapa pemuda sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia.

Di era globalisasi saat ini kita dapat melihat karakter-karakter pemuda khususnya di Indonesia. Menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang tua untuk membentuk karakter anak-anaknya agar memiliki karakter yang baik, sesuai kriteria yang diinginkan dan dibutuhkan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Seperti yang ditulis oleh Gunawan (2013:1) bahwa karakter bangsa yang dibentuk oleh Soekarno selaku pahlawan kemerdekaan di antaranya adalah mandiri, jujur, saling menghormati, saling menghargai dan tidak egois.

Majid (1996, hlm.173) menandasakan sebagai bangsa yang multikultural, bangsa Indonesia seyogyanya tidak hanya mengedepankan nation building tetapi juga character building (pembangunan karakter). Hal ini dilakukan agar bangsa Indonesia mampu mempertahankan eksistensinya sebagai bangsa yang besar dengan beragam budaya. Sejatinya pembangunan bangsa harus sejalan dengan pembangunan karakter. Muthahhari (1992, hlm. 179) mengatakan bahwa pembangunan karakter merupakan sendi yang mampu menopang sebuah bangsa dimana mentalitas rakyatnya menjadi pondasi yang kuat dari tata nilai tersebut, hal ini tidak dapat dipungkiri karena nilai karakter sebuah bangsa dapat berdiri kokoh. Oleh karenanya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia itu sendiri, diperlukan sebuah pendidikan. Pendidikan

yang tidak hanya mengedepankan nation building akan tetapi juga seimbang dengan character building. Pendidikan sangatlah penting untuk mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas, baik itu dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun etos kerja.

Apabila pemuda Indonesia memiliki karakter tersebut dapat kita harapkan Indonesia menjadi Negara yang maju, bebas dari korupsi, terhindar dari kejahatan-kejahatan termasuk didalamnya pembunuhan-pembunuhan seperti yang kita sering lihat berita-berita melalui media massa maupun media social yang terlihat bahwa semakin banyak kasus pembunuhan yang terjadi akibat dari kurang menghargai hak-hak orang lain, termasuk hak hidup orang lain. Dengan karakter tidak egois juga dapat memberi harapan pemerataan kesejahteraan didalam masyarakat dapat tercapai dengan baik. Sehingga tidak terlihat lagi kesenjangan ekonomi yang begitu jauh.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dan 2 memberikan penjelasan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Untuk mewujudkan harapan dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang di jelaskan pada ayat tersebut, tentunya

tidak bisa mengandalkan satu jalur pendidikan saja, namun semua jalur pendidikan yang digariskan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adapun jalur pendidikan yang dimaksud yaitu terdapat dalam Pasal 13 ayat 1, disebutkan bahwa "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Penjelasan dari ketiga jalur tersebut terdapat dalam Pasal 1 ayat 11, 12, 13, yakni: pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Keberadaan pendidikan karakter dianggap penting bagi kemajuan bangsa dan Negara sehingga dalam penanaman karakter bagi generasi penerus bukan hanya tanggung jawab pendidik dalam bidang moral saja, melainkan semua kalangan diberikan tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pendidikan karakter. Semua kalangan bertanggung jawab atas pendidikan karakter setiap pemuda, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Penjelasan dari ketiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal, dan informal kemudian dipertegas oleh Sudjana (2004:22) sebagai berikut,

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar, sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk ke dalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang

terus menerus. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Dalam lingkungan masyarakat seringkali muncul lembaga-lembaga yang peduli dan turut andil dalam membangun karakter pemuda. Salah satu diantaranya adalah berdirinya pondok-pesantren pondok pesantren, diantaranya yaitu pondok pesantren Daarut Tauhiid.

Pondok pesantren Daarut Tauhiid didirikan oleh KH. Abdullah Gymnastiar atau biasa di panggil Aa Gym. Daarut Tauhiid didirikan pada tahun 1999, pondok pesantren ini memiliki beberapa program, yang semua program tersebut disediakan untuk mencapai visi pondok pesantren, yaitu membentuk generasi ahli dzikir, ahli fikir dan ahli ikhtiar. Adapun program-program tersebut yaitu Daurah Qolbiyah, Santri Akhlak plus wirausaha, Program pesantren mahasiswa, Santri Keemasan, Santri SD, SMP, SMA, SMK, dan santri siap guna.

Santri siap guna merupakan salah satu program pondok pesantren di Daarut Tauhiid yang menampung pemuda dari berbagai kalangan untuk menerima pembelajaran dan program yang disediakan dalam membentuk

generasi berkarakter baik dan kuat. Dimana karakter baik meliputi ikhlas, jujur, tawadhu dan kuat meliputi sikap berani, disiplin dan tangguh. Pendidikan dan pelatihan ini berlangsung selama kurun waktu tiga bulan dengan sistem pesantren sabtu ahad atau pertemuan satu pekan dua kali setiap pekannya. Santri Siap Guna ini pun telah bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menunjang pelaksanaan kegiatan, berbagai mitra tersebut diantaranya instansi pemerintah, militer, kopasus, polisi, TNI, pusdikjas, pusdikpasus, serta kemensos.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui dan peneliti tertarik untuk meneliti perubahan apa saja yang didapat dari para santri sebelum dan sesudah mengikuti program Santri Siap Guna. Dari pertimbangan atas latar belakang permasalahan maka peneliti memberi judul proposal penelitian ini "Penanaman Nilai Karakter Baik dan Kuat Pada Santri Siap Guna Pondok Pesantren Daarut Tauhiid"

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Daarut Tauhiid Kelurahan Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data yaitu wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi.

Peneliti melakukan wawancara kepada pimpinan program pondok pesantren Daarut Tauhiid serta lima orang pelatih senior Santri Siap Guna Daarut Tauhiid dan juga tiga peserta Santri Siap Guna Daarut Tauhiid.

Bungin (2007: 115-117) Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui

pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

Pada penelitian ini peneliti terjun langsung ke lingkungan objek penelitian, dimana peneliti terlibat menjadi santri Siap Guna selama satu periode masa pelatihan yaitu tiga bulan, dan juga melanjutkan menjadi peserta calon pelatih santri siap guna angkatan berikutnya dengan masa latihan satu bulan dan juga menjadi pelatih santri siap guna diangkatan berikutnya dalam satu periode pelatihan selama tiga bulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan data berupa profil Program Santri Siap Guna Daarut Tauhiid dan rangkaian pelatihan dalam menanamkan karakter baik dan kuat.

3.1. Profil Program Santri Siap Guna

Santri Siap Guna Daarut Tauhiid (SSG DT) didirikan pada tanggal 25 April 1999 oleh KH Abdullah Gymnastiar selaku pimpinan Pesantren Daarut Tauhiid. SSG berikhtiar menjadikan Sumber Daya Manusia sebagai kader bermanfaat di masyarakat yang memiliki karakter BAKU (Baik dan Kuat).

Karakter BAKU ialah karakter Baik dan Kuat. Karakter Baik yang dimaksud yaitu Ikhlas, Jujur dan Tawadhu sedangkan karakter Kuat adalah Berani, Disiplin dan Tangguh. SSG mendukung perkembangan Pendidikan pada arah yang positif dengan menanamkan karakter BAKU tersebut dalam bentuk Khidmat melalui Keunitan, Kewilayahan, dan Khidmat lainnya di masyarakat.

Pendidikan dan Pelatihan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid diselenggarakan dua kali dalam satu tahun. Diklat reguler berlangsung selama 3 bulan setiap hari sabtu sampai ahad (minggu). Peserta pelatihan berusia 17-40 tahun, terkadang ada peserta yang mendaftar diatas 40 tahun. Peserta diatas 40

tahun masih diterima jika keadaan fisik masih memungkinkan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Peserta berasal dari berbagai kalangan, baik dari Pelajar, Mahasiswa, dosen, guru, wiraswasta, dan lain-lain. Peserta latihan tidak hanya berasal dari wilayah bandung, tetapi dari pelosok-pelosok jawa barat bahkan dari luar jawa barat, seperti Jogjakarta, Jakarta dan lain-lain. Peserta diklat dari luar daerah yang memiliki aktivitas di daerahnya, baik bekerja maupun sekolah biasanya meluangkan waktu datang ke wilayah pesantren Daarut tauhid di hari sabtu sore untuk mengikuti pelatihan ini dan pulang kembali dihari minggu sore. Peserta diwajibkan hadir dalam pelatihan sekurang-kurangnya 80% dari jumlah jadwal yang sudah ditentukan untuk satu periode latihan untuk mendapatkan sertifikat latihan dan dinyatakan lulus mengikuti pelatihan. Selain itu ada beberapa materi yang harus diikuti dan diujikan di akhir latihan, diantaranya tahsin, fikih ibadah, dan lain-lain.

3.2. Rangkaian Pelatihan dalam Menanamkan Karakter Baik Dan Kuat

Waktu pelaksanaan untuk kegiatan pelatihan karakter baku dilaksanakan setiap hari Sabtu 16.30 dan Minggu 07.00-17.00 selama 3 bulan. Program pelatihan diberikan untuk membantu peserta didik yang ingin membentuk karakter baku pada diri mulai dari akhlak sampai dengan kompetensi yang dimiliki. Sehingga setelah selesai mengikuti kegiatan pelatihan di SSG, peserta didik memiliki akhlak yang baik dan sertifikat kompetensi yang berstandart internasional. Sertifikat ini dapat dipergunakan sebagai syarat dalam mencari pekerjaan.

Program kegiatan Santri Siap Guna (SSG) di Yayasan Daarut Tauhid dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar mereka yang dilatih mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam menjalani aktivitas

keseharian agar sesuai dengan ajaran islam, sehingga dapat lebih bermanfaat bagi lingkungannya. Ketika peserta pelatihan memiliki karakter baik dan kuat diharapkan dapat lebih maksimal dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari sebagai muslim dan lebih memeberikan manfaat kepada lingkungan.

Dengan kata lain tujuan pelatihan adalah menciptakan generasi muda yang memiliki karakter baik dan kuat sehingga dapat menebar manfaat dimanapun mereka bekerja atau beraktivitas. Masih terkait dengan tujuan pelatihan, Simamora (1997) mengutarakan tujuan-tujuan pelatihan, pada intinya dapat di kelompokkan dalam lima bidang di antaranya membangun karakter. Sementara itu, Sikula dalam Sumantri (2000) mengartikan pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu. dimana pada pelatihan ini peserta dilatih memiliki pengetahuan agama, dimana setiap aktivitas yang dilaksanakan akan dipertanggung jawaban di hadapan Alloh SWT, sehingga selain pekerjaan harus dilakukan dengan maksimal juga diusahakan untuk menebarkan manfaat sebanyak-banyaknya untuk lingkungan.

Pelatihan santri siap guna dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu setiap pekannya selama dalam kurun waktu tiga bulan. Pelatihan dilaksanakan di lingkungan pesantren Daarut Tauhiid dan juga di beberapa tempat latihan fisik di lingkungan sekitar kota bandung. Masa pelatihan dibagi menjadi tiga lingkup tujuan pelatihan, yaitu dobrak diri, bangun diri dan juga bangun tim. Pada pelatihan santri siap guna memiliki model kepelatihan semi militer. Setiap model memiliki karakteristik sendiri dan kelemahannya masing-masing (Kamil, 2010:35).

Tabel 3.1 Tabel Kegiatan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid dan nilai yang ditanamkan

| No | Nilai Karakter yang dibentuk | | Kegiatan | | |
|----|------------------------------|---------|---|--|---|
| | | | Dobrak Diri | Bangun Diri | Bangun Tim |
| | Baik | Ikhlas | Menguatkan Niat diawal, di-tengah dan di akhir, hanya mengharap ridha Alloh | Menguatkan Niat diawal, ditengah dan di akhir, hanya mengharap ri-dha Alloh | Menguatkan Niat diawal, di-tengah dan di akhir, hanya mengharap ri-dha Alloh |
| | | Jujur | Ketika makan bersama dihalaman da nada makanan jatuh, harus diambil dan dimakan, tidak disembunyikan. | Merasa dilihat Alloh dalam keadaan apapun. Misalnya, ketika kegiatan <i>push up</i> , dan tidak terpantau oleh pelatih. | Tidak berkhianat ketika tim mengerjakan kegiatan yang di perintahkan, mau membantu sesuai porsi peserta. |
| | | Tawadhu | Menyamakan posisi bahwa tidak ada perbedaan status sesama peserta meski diluar beda status. | Tidak menonjolkan diri dalam agenda apapun. Atau merasa lebih bisa dari yang lain meski diminta untuk memaksimalkan kemampuan. | Tidak menonjolkan diri dalam agenda apapun. Membantu teman untuk memaksimalkan kemampuan temannya. |
| | Kuat | Berani | Memastikan diri berani melakukan setiap tantangan atau agenda yang ditentukan pelatih. Missal, menyebrangi arus air terjun. | Memastikan mau melakukan hal yang selama ini dianggap berat atau tidak ampu dilakukan. | Mau mencoba melakukan tugas-tugas tim, dan mampu melakukan setiap tantangan. Misalnya berjualan di pasar tumpah untuk mendapatkan modal untuk bakti social. |

| | | | | | |
|--|--|-----------------|--|---|---|
| | | Disiplin | Datang tepat waktu saat mulai diklat, dan mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentukan. | Datang tepat waktu saat mulai diklat, dan mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentukan. | Datang tepat waktu saat mulai diklat, dan mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentukan. |
| | | Tangguh | memaksakan diri untuk mampu mengikuti semua rangkaian kegiatan yang sebagian besar merupakan kegiatan fisik. Seperti lari, push up, dll. | memaksakan diri untuk mampu mengikuti semua rangkaian kegiatan yang sebagian besar merupakan kegiatan fisik. Seperti jalan jauh dengan membawa beban. | memaksakan diri untuk mampu mengikuti semua rangkaian kegiatan yang sebagian besar merupakan kegiatan fisik. Seperti jalan jauh dengan membawa beban. |

Pada masa pelatihan dobrak diri peserta pelatihan di bentuk untuk menyamakan persepsi bahwa mereka dalah santri yang memiliki posisi yang sama dan siap menerima materi pelatihan. Hal ini dianggap penting dilakukan karena mengingat santri siap guna yang berjumlah banyak, bekisar 500 sampai 1500 orang dari setiap angkatannya serta mereka berasal dari berbagai angkatan.

Pada masa pelatihan bangun diri peserta di bentuk untuk membentuk karakter pada dirinya sendiri bahwa mereka memiliki potensi, dan melandasi segala aktivitas dengan aturan ajaran islam. Misalnya dengan memulai segala aktivitas dengan bismillah, melaksanakan shalat diawal waktu, berempati dengan keadaan teman dengan berbagai aktivitas latihan yang sudah di rencanakan oleh pelatih. Kondisi pelatihan dalam diklat santri siap guna dilaksanakan secara diktator, dimana peserta pelatihan

harus mengikuti semua aturan yang sudah dibuat oleh pelatih. Tanpa banyak kompromi dengan panitia, berlaku banyak punishment ketika peserta melanggar peraturan, seperti terlambat, tidak menggunakan atribur sesuai ketentuan dan lain-lain.

Semua peraturan disampaikan pada pekan pertama dan kedua, ritme pelatihan dibuat ringan pada pekan-pekan awal dan semakin berat pada pecan berikutnya. Pelatihan di design seperti pelatihan semi militer, dimana push up, sit up, lari menjadi rutinitas yang sangat sering ditemukan dalam pelatihan ini. Ketika melanggar sudah barang tentu peserta akan mendapatkan sanksi fisik dari pelatih. Oleh karenanya kebugaran fisik harus dimiliki oleh peserta latihan, sehingga ada pemeriksaan keadaan fisik dimana pendaftar latihan dinyatakan diterima sebagai peserta.

Pada fase ketiga terdapat pembentukan peserta dengan tema bangun tim. Dimana setiap aktivitas yang dilaksanakan bertujuan untuk membentuk karakter peserta latihan untuk dapat beraktivitas secara tim. Diantaranya membangun kepekaan terhadap aktivitas kelompok, juga menstimulus jiwa kepemimpinan setiap peserta, dimana dengan membentuk kelompok dengan berbagai kegiatan, serta memberi tanggung jawab kepada beberapa orang untuk mengkondisikan kelompoknya pada setiap agenda yang sudah ditentukan oleh pelatih. Pemimpin kelompok berubah pada setiap agenda kegiatan, misalnya, memimpin makan pagi, mengatur peserta untuk memasuki ruangan dalam pemberian materi, mengarahkan peserta ke masjid. Dengan jumlah peserta yang ratusan bahkan ribuan, tidak mudah mengarahkan untuk berpindah-pindah tempat mengingat kondisi pesantren yang cukup padat, dan peserta diwajibkan selalu melakukan pergerakan secara rapi, beberapa dua banjar setiap pergerakan. Belum lagi menghadapi peserta yang sakit atau lupa akan atribut yang harus dikenakan atau dibawa, maka semua peserta wajib peduli dan bertanggung jawab atas apa yang terjadi baik dalam kelompok kecil ataupun seluruh peserta diharuskan turut bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada rekan sesama peserta diklat.

Hal tersebut berdampak baik dalam pembentukan karakter peserta diklat. Ketika peserta telat, peserta akan dihukum, dan ketika salah satu peserta dihukum pelatih akan mengarahkan dengan kuasanya, agar peserta lain mau-tidak mau ikut serta bertanggung jawab atas keterlambatan yang dilakukan oleh temannya. Dari keadaan-keadaan seperti ini ada beberapa hal yang didapat, rasa persaudaraan yang cukup tinggi, dimana teman-teman tidak rela melihat salah satu temannya menerima punishment, dan juga rasa malu dari peserta yang terlambat, karena perbuatannya semua

teman-temannya turut menanggung akibatnya. Sehingga mereka akan rajin mengingatkan dan mendukung satu sama lain agar berdisiplin. Peserta yang melanggarpun memiliki tekad yang kuat untuk memperbaiki diri. Karena dengan kesalahannya semua teman-temannya merasakan dampaknya. Sehingga pada pelatihan ini disiplin dapat diterapkan.

Pada fase-fase pelatihan, peserta juga dihadapkan dengan berbagai tantangan, diantaranya diminta memegang beberapa hewan yang beberapa orang tidak mau melakpada fase dobrak diri. Misalnya, memegang cacing dengan ukuran besar, ulat dengan ukuran besar, ular, katak dan lain-lain. Biasanya ada beberapa orang tidak mau melakukannya tidak jarang diantara mereka pingsan karena takut. Tetapi pelatih akan terus focus kepada peserta yang belum lolos, dengan mensugesti mereka harus berani, karena sejatinya semua makhluk Allah tidak ada yang perlu ditakuti secara berlebihan. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih berani dan tidak berlebihan menyikapi sesuatu yang dianggap menakutkan. Juga menyebrangi air terjun disekitar pesantren dengan menggunakan bantuan tali untuk membentuk karakter berani. Dalam melewati setiap proses pelatihan peserta dipastikan memiliki motivasi yang tinggi sehingga mereka memiliki tujuan dan tekad yang kuat untuk menyelesaikan semua proses pelatihan. Seperti yang dikatakan Mc. Donald dalam Sardiman (2007:73) menyebutkan, motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan santri siap guna dapat membentuk karakter santri untuk berkarakter baik dan kuat, dimana karakter baik meliputi ikhlas,

jujur, tawadhu dan kuat meliputi berani, disiplin tangguh. Keenam katakter tersebut terbentuk melalui proses pelatihan yang terlaksana dengan metode pelatihan semi militer. Keenam karakter tersebut dibentuk dalam tiga tahap pelatihan yaitu tahap dobrak diri, bangun diri dan bangun tim. Dimana ketika melatih karakter ikhlas salah satunya melalui proses menguatkan niat diawal, ditengah dan di akhir, hanya mengharap ridha Alloh. Dalam melatih karakter jujur ketika agenda makan bersama dihalaman dan ada makanan jatuh misalnya nasi atau sayur, harus diambil dan dimakan, tidak disembunyikan. Karakter selanjutnya yaitu tawadhu, yaitu dengan menyamakan posisi, tidak ada perbedaan status sesama peserta meski diluar berbeda status social. Kemudian dalam membentuk karakter berani dengan memastikan peserta mau

melakukan hal yang selama ini dianggap berat atau tidak mampu dilakukan seperti melakukan penyebrangan basah di bawah arus air terjun yang sudah di siapkan oleh pelatih. Dalam membentuk karakter disiplin yaitu dengan memastikan peserta datang tepat waktu saat mulai diklat, dan mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentukan. Untuk membentuk karakter tangguh dengan memaksakan diri untuk mampu mengikuti semua rangkaian kegiatan yang sebagian besar merupakan kegiatan fisik seperti lari, push up, jalan jauh, berenang, dan lain-lain. Pelaksanaan pelatihan berlangsung di lingkungan pondok pesantren Daarut Tauhiid setiap hari sabtu dan minggu selama tiga bulan.

REFERENCES

- Bungin, M. Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Depdiknas. (2004). Pedoman penyelenggaraan program kecakapan hidup (life skills) pendidikan nonformal. Jakarta: Ditjen Diklusepa.
- Kamil, M. (2010). Model pendidikan dan pelatihan (konsep dan aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Rivai, V., & Basri, A. F. M. (2005). Performance appraisal: Sistem yang tepat untuk menilai kinerja karyawan dan meningkatkan daya saing perusahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Simamora, H. (1997). Manajemen sumber daya manusia. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Sudjana, D. (2004). Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, asas. Bandung: Falah Production.
- Sumantri, S. (2000). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.